

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.1 Penelitian Terdahulu

tabel 2.1

| No | Nama Penelitian | Nama Peneliti | Metode Yang Digunakan | Hasil Penelitian | Universitas | Perbedaan Penelitian terdahulu dan Penelitian Peneliti |
|----|---|-----------------|--|--|--------------------------------|---|
| 1 | Adaptasi Antar Budaya Menghadapi Culture Shock Di Jepang (Studi Kasus Perawat Indonesia Yang Bekerja Di Jepang Melalui Program Epa 2008-2015) | Ratna Handayani | Metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif | untuk memahami lebih dalam tentang culture shock yang dialami oleh perawat Indonesia dan hal-hal yang membantu dalam adaptasi antar budaya menghadapi culute shock di Jepang | Universitas Komputer Indonesia | Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimana penelitian terdahulu mengambil objek pekerja dan negara depang sedangkan penelitian peneliti mahasiswa palembang |

| | | | | | | |
|---|--|------------------------|--|--|--------------------------------|---|
| 2 | Adaptasi Mahasiswa Asal Aceh di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Aceh Di Kota Bandung | Dinan Azmy Noviary | Metode Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi | menunjukkan para perantau mengalami gegar budaya, para perantau merasakan ketakutan karena akan merasakan perbedaan budaya | Universitas Komputer Indonesia | Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah pendekatan metode yang dimana peneliti memakai pendekatan deskriptif |
| 3 | Adaptasi Interaksi Komunitas Tiger Kaskus | Bayu Satria Gumilar | Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi interaksi antar Anggota Komunitas | Universitas Komputer Indonesia | Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti iadalah terletak pada objek yang dimana penelitian peneliti ini mengambil objek mahasiswa asal Palembang yang tergabung didalam sebuah kelompok atau asrama |

Sumber,peneliti juli 2022

2.1.2 Tinjauan Komunikasi Antar Budaya

Sejak awal peradaban, ketika manusia pertama membentuk kelompok suku, hubungan antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda (Samovar dan Porter, 2010:2). Larry A Samovar memberikan definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar dan Porter, 2010:13). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan (Noviary, 2014). Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek budaya terhadap komunikasi. Komunikasi dan kebudayaan merupakan elemen penting dalam mendorong seseorang dapat beradaptasi.

Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.

Sedangkan menurut Liliwari (dalam Noviary, 2014), komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya

berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada factor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Berdasarkan beberapa definisi dan pengertian komunikasi antarbudaya, dalam (Darmastuti Rini, 2013:64) ada beberapa penekanan yang sebetulnya bisa diberikan dari komunikasi antarbudaya, yaitu :

1. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpersonal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda dan membawa efek tertentu.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan studi yang menekankan pada efek budaya dalam komunikasi.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan proses transaksional antara individu-individu dari budaya yang berbeda.
4. Komunikasi antarbudaya merupakan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda.
5. Dalam komunikasi antarbudaya, setiap individu yang berasal dari budaya yang berbeda dan yang terlibat dalam komunikasi, berusaha untuk menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam interaksi yang interaktif.

2.1.2.1 Permasalahan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya. Menurut Stewart L. Tubbs dalam (Mulyana dan Rakhmat, 2014:21) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan. Dalam menjalani proses komunikasi antar budaya pasti akan mengalami suatu keterkejutan budaya yang berbeda dengan budaya kita. Pada kenyataanya seringkali kita tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, seperti masalah perkembangan teknologi, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma) dari suatu daerah sementara kita berasal dari daerah lain.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Ketika fungsi komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik maka dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan muncul dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani atau menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur. Selanjutnya setelah berkomunikasi, seseorang akan mengambil sebuah keputusan untuk meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut (Liliweri dalam novia, 2014). Schramm mengemukakan komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
2. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
3. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Menurut Gudykunst dan Kim (Liliweri dalam dinan, 2014) salah satu hal yang paling ditekankan adalah tujuan dari komunikasi antarbudaya, yaitu mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Mungkin saja pertemuan antar dua orang menimbulkan permasalahan

mengenai relasi dan munculah beberapa pertanyaan seperti, bagaimana perasaan dia terhadap saya, bagaimana sikap dia terhadap saya, apa yang akan saya peroleh jika saya berkomunikasi dengan dia, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Kebingungan yang dituangkan dalam pertanyaan tadi akan membuat orang merasa harus berkomunikasi, sehingga permasalahan relasi terjawab dan kita merasa diri berada dalam suasana relasi yang juga lebih pasti. Selanjutnya setelah berkomunikasi, seseorang akan mengambil sebuah keputusan untuk meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut. (Liliweri dalam dinan, 2014) menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak saling mengenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antrapribadi. Usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap reaksi, yaitu:

- a) Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal (apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
- b) Initial contact and impression, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut.
- c) Closure, mulai membuka diri anda yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Teori atribusi menganjurkan agar kita harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan seseorang.

Apabila individu dapat mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain maka ia akan mempunyai peluang yang makin besar untuk memahami orang tersebut. Selain tingkat ketidakpastian (*uncertainty*)

maka seseorang akan menghadapi tingkat kecemasan tertentu ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan lain. Kecemasan adalah suatu perasaan yang kurang menyenangkan, tekanan batin, perasaan bersalah atau ragu-ragu tentang orang yang sedang dihadapi. Sementara itu, kita juga dapat mengembangkan sebuah kesan terhadap orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit. Karena di saat awal komunikasi atau pada bagian pra-kontak, telah memberikan kesan bahwa orang itu baik, maka semua sifat positifnya akan mengikuti dia, misalnya karena dia baik maka beranggapan bahwa dia pun jujur, ramah, setia kawan, penolong, tidak sombong, dan lainnya.

1.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal

Menurut Blake dan Haroldsen (Nasrullah dalam Rismawaty, 2014:161) Komunikasi intrapribadi adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana setiap orang mengonukasikan dirinya atau berbbicara pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan symbol-simbol yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lain.

Blake dan harodlsen menegaskan bahwa semua komunikasi sampai pada batas tertentu merupakan komunikasi intrapribadi, yaitu arti yang terdapat dalam setiap komunikasi selalu menjadi objek bagi penafsiran kita sendiri. Bahkan Barnlund (dalam Rismawaty 2014) menyampaikan proses *encoding* dan *decoding* yang terjadi ketika seseorang menanti di luar sebuah kamar operasi atau melakukan introspeksi tentang beberapa pribadi adalah suatu jenis komunikasi khusus yang membutuhkan analisis tersendiri. Alasan-alasan ini

patut untuk membatasi komunikasi intrapribadi sampai pada tingkatan manipulasi simbol-simbol dalam diri individu yang terjadi tanpa kehadiran orang lain.

Komunikasi berawal dari dalam diri sendiri (intrapersonal). Sehingga orang sering menempatkan diri sendiri pada tingkatan pertama dari keseluruhan konteks komunikasi. Menurut Jalaludin Rakhmat (dalam Rismawaty, 2014) adalah bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkan Kembali. Sedangkan Agus M. Hardjanan (dalam Rismawaty, 2014), mengatakan sebagai makhluk rohani. Kita dapat membuat pemisahan antara diri kita sebagai subjek dan objek. Karena itu, kita dapat mengadakan komunikasi dengan diri sendiri.

stanley B. Cunningham dalam tulisannya “ *intrapersonal communication, a review and critique*”. Menyebut bahwa proses komunikasi intrapersonal yang terjadi pada diri seseorang akan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Berbicara pada sendiri sendiri

Terjadi komunikasi dalam diri sendiri atau terjadi percakapan dengan diri sendiri.

2. Terjadi dialog

Dialog adalah suatu proses pertukaran pesan dan pemrosesan makna dalam diri manusia antara *I and me*. *I* mewakili bagian dari diri manusia itu sendiri, sedangkan *me* mewakili produk social (pengamatan).

3. Jalannya proses tersebut berdasarkan perundingan manusia dengan lingkungannya atau terjadi adaptasi dengan lingkungannya. Disini terjadi proses penggunaan stimuli (rangsangan) dari dan dalam diri

kita.

4. Persepsi

Individu menerima, menyimpan, dan menggambar secara ringkas symbol.

5. Proses saling mempengaruhi antara “*raw data*” persepsi dan diberi pengertian. Data mentah dari persepsi diproses diproses untuk dimengerti.

6. Proses data

Merupakan fungsi penggambaran secara baik dari point 4 dan point 5

7. *Feed back*

Terjadi umpan balik, dan ini dipengaruhi oleh point 3 dan point 6.

2.1.3.1 Proses Komunikasi Intrapersonal

1. Sensasi

Menurut Deddy Mulyana (dalam Rismawaty, 2014) mengkategorikan sensasi sebagai proses komunikasi yang berkaitan dengan penginderaan yang melalui alat-alat indra seperti peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap dan indra pendengar.

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan rakhmat (dalam Rismawaty, 2014).

3. Memori

Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan

organisme mampu merekan fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya Schlessinger dan Groves (rakhmat dalam Rismawaty, 2014)

4. Berpikir

Proses keempat yaitu berpikir. Floyd L. Ruch (dalam Rismawaty,2014) menyebut tiga macam berpikir relistik yaitu deduktif, induktif, dan evaluative. Berpikir deduktif adalah mengambil kesimpulan dari dua pertanyaan, yang pertama merupakan pertanyaan umum. Berpikir induktif sebaliknya, dimulai dari hal-hal yang khusus dan kemudian mengambil kesimpulan umum atau melakukan generalisasi. Sedangkan berpikir evaluative adalah berpikir kritis, menilai baik buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan tanpa menambah atau mengurangi gagasan.

2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi Intrapersonal

Agus M. Hardjana (dalam Rismawaty, 2014) menguraikan bentuk komunikasi intrapersonal yang dapat dilakukan setiap pribadi yang tergolong dan menanamkan diri “Manusia”.

1. Meditasi

Meditasi berasal dari kata latin, *meditari* yang berarti mengunyah ngunyah, membolak-balik dalam pikiran, memikirkan, merenung. Meditasi merupakan kegiatan mental, terutama rasio atau budi dan voluntas atau kehendak. Rasio berperan utama dalam menerapkan prinsip umum pada masalah dan situasi konkrit yang kita hadapi. Ketika bermeditasi kehendak berperan dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya.

Tujuan dari meditasi adalah menyikapi dan menentukan arah penyelesaian masalah pribadi, keluarga, profesi, masyarakat, bangsa, negara, bahkan dunia dan mengambil Tindakan untuk menyelesaikannya bila mungkin.

2. Mendengarkan hati Nurani

Dengan kemampuan dan kesadaran diri yang sama, kita sebagai manusia dapat mengenal dan merefleksikan perbuatan-perbuatan kita, bukan dari segi efisiensi dan efektivitasnya, melainkan segi buruknya, dari segi moral. Kemampuan ini dapat kita gunakan untuk mendengarkan dan mencermati hati Nurani dan berkomunikasi dengannya.

3. Mendayagunakan kehendak bebas

Sebagaimana manusia dapat menikmati berbagai kebebasan. Kita mengalami kebebasan fisik manakala kita tidak diikat atau dibelenggu, tidak ditahan atau dipenjara sehingga dapat bergerak kemanapun kita mau. Kita dapat mengalami kebebasan yuridis manakala kita tidak terkekang oleh berbagai aturan/norma sebagai pembatas.

Sedangkan kebebasan moral digunakan manakala kita berbuat atau tidak berbuat sesuatu dengan sukarela atau tidak ditekan atau dipaksa. Dengan mendayagunakan kehendak bebas seseorang bisa memutuskan untuk memilih tindakan yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kehendak itu dapat digunakan tergantung bagaimana seseorang memutuskan pilihannya dalam mempergunakan kehendak bebasnya.

4. Mendayagunakan buku harian

Bentuk komunikasi intrapersonal lainnya yakni mendayagunakan buku harian. Setiap pribadi bisa saja menggunakan media buku harian untuk melukiskan secara gelombang apa yang ada didalam dirinya sebagai hasil dari sensasi, persepsi, membongkar memori dan berpikir. Pikiran itu tertuang dalam tulisan yan tertera di dalam buku harian.

2.1.4 Tinjauan Tentang Adaptasi Budaya

Ketika seorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah” jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan. Orang tersebut mau tidak mau akan sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruben, B. D., & Stewart, L. P. dalam (Ibnu Hamad, 2013:373) bahwa beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Ia melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturanaturan, dan citra hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat, dimana kita menjadi anggotanya. Sebagian pembelajaran adalah alami dan tidak terelakkan. Kita menyerap budaya dengan tidak adanya kesadaran dari pihak kita sendiri bahwa hal itu terjadi, bahkan tanpa suatu kejelasan kita beradaptasi dan menyerap budaya hubungan, kelompok maupun organisasi di mana kita terlibat. Adaptasi juga melibatkan persuasi, seperti yang diberikan berkat

pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah dimana bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat. Karena itu kita cenderung dengan mudah dan seutuhnya untuk beradaptasi terhadap budaya kita sendiri, sehingga sering menjadi sebuah kesulitan dan menjadi masalah untuk melakukan penyesuaian ulang terhadap budaya lain.

Penyesuaian-penyesuaian seperti itu menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai “kejutan budaya” (culture shock), yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, dan menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang ke rumah. Awalnya, kejutan budaya dipahami sebagai sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari satu tempat ke tempat lainnya. Keterjangkitan budaya oleh penyakit ini ditandai oleh bermacam-macam gejala termasuk, frustrasi, marah, cemas, perasaan tanpa pertolongan, kesepian yang berlebihan, terlalu ketakutan dirampok, ditipu, atau menyantap makanan yang asing. Kekacauan tersebut yang menyertai pengalaman relokasi fisik dapat bersifat traumatis bagi hewan maupun manusia. Menurut Edward Hall, bahwa kejutan budaya adalah jelasjelas “peralihan atau distorsi atas isyarat-isyarat yang akrab ditemui di rumah dan sebagai penggantinya adalah isyarat-isyarat lain yang asing” (Ibnu Hamad, 2013:374).

1. Fase *Honeymoon*. Fase ini fase dimana seseorang telah berada dilingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya baru dan lingkungan. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Seseorang akan merasa bahwa semua hal yang dialaminya sangat indah, semuanya terlihat bagus dan baik-baik saja. Selama beberapa minggu

pertama kebanyakan senang melihat hal-hal yang baru, menganggap hal baru tersebut sebagai sesuatu yang unik dan menyenangkan. Seseorang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

2. Fase *Frustration*. Pada fase ini lah dimana culture shock itu mulai terjadi, karena lingkungan baru mulai berkembang. Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, cemas, jengkel dan bahkan permusuhan serta tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang di miliki pada awal tahapan. Seseorang akan merasa apa yang terjadi pada tahap ini sangat tidak sesuai dengan dirinya.

3. Fase *Readjustment*. Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai mengatur kembali untuk mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang akan mencari pembenaran atas apa yang sedang dilakukannya dan apa yang ada dalam pikirannya, atau dapat juga dengan mencari informasi yang belum diketahuinya tentang hal-hal yang dapat mengurangi rasa ketidaknyamanan tersebut. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase frustration. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa, dan budaya setempat.

4. Fase *Resolution*. Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari

ketidaknyamanan yang dirasakannya. Selama fase ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. Kedua dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti:

a. *Full participation*, yaitu ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu.

b. *Accommodation*, yaitu tahapan dimana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungannya yang baru, awalnya mungkin orang tersebut merasa tidak nyaman, namun dia sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan, baik eksternal maupun internal dirinya. Pada level ini seseorang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai.

c. *Fight*, yaitu orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan baru dan dia sebenarnya merasa tidak nyaman, namun dia berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman. Pada level ini seseorang akan menemukan cara untuk “melakukan yang terbaik”, meskipun secara substansial disertai ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi.

d. *Flight*, yaitu ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dia lakukan. Akhirnya, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih

kelanjutan level penyesuaian ulang dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu (Ibnu Hamad, 2013:376).

Ketika seorang individu menyesuaikan diri dengan budaya sebuah masyarakat baru yang jaraknya jauh dari rumah, dimana secara geografis, iklim, ritual, adat istiadat, gaya hidup, dan bahasa semuanya asing, tanpa kawan menyertai dan tanpa prospek untuk kembali ke daerah asal mereka selama beberapa tahun, maka adaptasi budaya dapat menjadi pengalaman yang sangat hebat dan menegangkan. Dinamika adaptasi yang sama terjadi dalam keadaan lebih umum. Setiap kali kita berpindah dari satu area ke area lain, memasuki hubungan baru, memulai pekerjaan baru, mendapat teman sekamar baru, atau menemukan diri dalam situasi baru, kita mungkin akan menjalani pula tahap adaptasi yang sama karena penyesuaian terhadap orang baru, harapan baru, simbol baru, dan realitas budaya baru perlu dilakukan untuk menghindari kegagalan atau pengunduran diri dari situasi tersebut dalam meraih tujuan yang kita inginkan.

2.1.5 Tinjauan Tentang Culture Shock

Proses individu memperoleh aturan-aturan budaya komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan manusia. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam diri individu dan menjadi kepribadian dan perilaku individu. Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu itu disebut enkulturasi Mulyana dan Rakhmat (2014). Enkulturasi mengacu pada proses dimana budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Individu mempelajari budaya, bukan mewarisinya. Kultur

ditransmisikan melalui proses belajar bukan melalui gen. Enkulturasasi terjadi melalui orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan. Individu yang memasuki budaya baru akan mengalami proses enkulturasasi yang kedua yang disebut dengan proses akulturasasi. Akulturasasi merupakan suatu proses menyesuaikan diri dengan budaya baru, dimana suatu nilai masuk ke dalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama. Akulturasasi mengacu pada proses dimana budaya seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan budaya lain. Proses akulturasasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosiobudaya yang baru. Komunikasi berperan dalam akulturasasi. Variabel-variabel komunikasi dalam akulturasasi adalah komunikasi personal yang meliputi karakteristik personal, motivasi individu, pengetahuan individu tentang budaya baru, pengalaman sebelumnya, dan komunikasi sosial yang meliputi komunikasi antarpersonal (verbal dan nonverbal) serta lingkungan komunikasi. Secara psikologis, dampak dari akulturasasi adalah stress pada individu-individu yang berinteraksi dalam pertemuan budaya tersebut. Fenomena ini diistilahkan dengan gegar budaya (culture shock). Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak antarpersonal secara langsung seringkali menimbulkan frustrasi Mulyana dan Rakhmat (2014).

Pada dasarnya, gegar budaya (culture shock) merupakan benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) dan telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai budayanya berbeda dan belum dipahami. Individu biasanya menerima begitu saja nilai-nilai yang dianut dan dibawa sejak lahir, yang

dikonfirmasikan oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, ketika individu memasuki suatu lingkungan baru, individu tersebut menghadapi situasi yang membuatnya mempertanyakan kembali asumsi-asumsinya, tentang apa yang disebut kebenaran, moralitas, kebaikan, kewajaran, kesopanan, kebijakan, dan sebagainya. Benturan-benturan persepsi itu kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, dan menyebabkannya merasa tertekan dan menderita stress. Efek stress inilah yang disebut gegar budaya.

Menjalani proses komunikasi antar budaya, pasti akan mengalami suatu keterkejutan budaya yang berbeda dengan budaya kita, karena komunikasi yang dilakukan terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan. Dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya, Deddy Mulyana mengatakan bahwa bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasuki bukanlah merupakan tempat berteduh, melainkan merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan materi kuliah tetapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasisituasi problematik, melainkan suatu problematik tersendiri yang sulit dikuasai. Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak interpersonal secara langsung dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, seringkali menimbulkan frustrasi. Individu bisa jadi merasa kikuk dan terasing dalam berhubungan dengan orang-orang dari lingkungan budaya baru yang dimasukinya (Noviary, 2014).

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan teori-teori dari para ahli sebagai landasan berfikirnya, “kejutan budaya” (culture shock), yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, dan menyalahkan orang lain, sakit

hati, dan ingin pulang ke rumah. Awalnya, kejutan budaya dipahami sebagai sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari satu tempat ke tempat lainnya. Keterjangkitan budaya oleh penyakit ini ditandai oleh bermacam-macam gejala termasuk, frustrasi, marah, cemas, perasaan tanpa pertolongan, kesepian yang berlebihan, terlalu ketakutan dirampok, ditipu, atau menyantap makanan yang asing. Kekacauan tersebut yang menyertai pengalaman relokasi fisik dapat bersifat traumatis bagi hewan maupun manusia. Menurut Edward Hall, bahwa kejutan budaya adalah jelasjelas “peralihan atau distorsi atas isyarat-isyarat yang akrab ditemui di rumah dan sebagai penggantinya adalah isyarat-isyarat lain yang asing” (Ibnu Hamad, 2013:374).

Melalui penelitiannya maka peneliti berusaha menjelaskan mengenai proses adaptasi Mahasiswa Asal Palembang di Kota Bandung Dalam Menghadapi Culture Shock dan menjadikannya sebagai konsep dalam penelitiannya, maka peneliti dalam hal ini mencoba untuk mengkaitkan landasan pemikiran teoritis yang telah dijelaskan dengan konsep atau judul penelitiannya.

Menurut Edward Hall, bahwa kejutan budaya adalah jelasjelas “peralihan atau distorsi atas isyarat-isyarat yang akrab ditemui di rumah dan sebagai penggantinya adalah isyarat-isyarat lain yang asing” (Ibnu Hamad, 2013:374).

1. Fase *Honeymoon*. Fase ini fase dimana seseorang telah berada dilingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya baru dan lingkungan. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan

dijalani. Seseorang akan merasa bahwa semua hal yang dialaminya sangat indah, semuanya terlihat bagus dan baik-baik saja. Selama beberapa minggu pertama kebanyakan senang melihat hal-hal yang baru, menganggap hal baru tersebut sebagai sesuatu yang unik dan menyenangkan. Seseorang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

2. Fase *Frustration*. Pada fase ini lah dimana culture shock itu mulai terjadi, karena lingkungan baru mulai berkembang. Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, cemas, jengkel dan bahkan permusuhan serta tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang di miliki pada awal tahapan. Seseorang akan merasa apa yang terjadi pada tahap ini sangat tidak sesuai dengan dirinya.

3. Fase *Readjustment*. Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai mengatur kembali untuk mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang akan mencari pembenaran atas apa yang sedang dilakukannya dan apa yang ada dalam pikirannya, atau dapat juga dengan mencari informasi yang belum diketahuinya tentang hal-hal yang dapat mengurangi rasa ketidaknyamanan tersebut. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase frustration. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa, dan budaya setempat.

4. Fase *Resolution*. Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Selama fase ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

